

## DINAMIKA PERAN JEJARING PENGELOLAAN SAMPAH DALAM KOMUNIKASI LITERASI SAMPAH

Titi Antin<sup>1,2</sup>, Hermin Indah Wahyuni<sup>3</sup>, Partini<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup> Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah  
Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Gadjah Mada

<sup>4</sup> Jurusan Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>titiantin@yahoo.co.id, <sup>2</sup>hermin.indah@ugm.ac.id, <sup>3</sup>partini@ugm.ac.id

**Abstrak.** Sampah merupakan masalah ekologi yang harus ditangani secara komprehensif, baik oleh Pemerintah maupun oleh peran aktif masyarakat yang direpresentasikan dalam Jejaring Pengelolaan Sampah Mandiri (JPSM). Peran JPSM sangat dibutuhkan dalam mewujudkan masyarakat yang melek sampah. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Jejaring Pengelolaan Sampah Mandiri (JPSM) “AMOR” di Kabupaten Bantul dalam membangun kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah mulai dari sumbernya yaitu rumah tangga serta untuk memetakan pola komunikasi dalam jejaring pengelolaan sampah tersebut. Untuk menjawab tujuan, maka digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan *focus group discussion* dengan teori komunikasi partisipatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran JPSM “AMOR” dalam komunikasi literasi sampah adalah sebagai fasilitator antara pemerintah dan masyarakat serta sebagai agen pemberdayaan melalui pola komunikasi pada level makro dan mikro.

**Kata kunci:** JPSM, pengelolaan sampah, komunikasi partisipatif.

**Abstract:** Waste is an ecological problem which has to be overcome comprehensively, both by the government and society which manifested in independent waste management network (JPSM). The role of JPSM is very crucial in generating society awareness. Therefore this study aims to explore the role of JPSM “AMOR” in Bantul district in developing society awareness to manage the waste started from the household and also to apply the communication pattern in waste management networking. To achieve the goal, qualitative method was employed by using data collecting method such as interview, observation and focus group discussion with the theory of participative communication. From the study it was obtained that the role of JPSM “AMOR” in communication of waste literacy as a facilitator between government and society and also as empowerment agent through communication group at macro and micro level.

**Keywords:** JPSM, waste management, participative communication.

## **PENDAHULUAN**

Sampah adalah sisa kegiatan manusia sehari-hari, keberadaannya tidak dapat dicegah namun dapat dikurangi. Volume sampah terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, perkembangan teknologi, pola hidup dan pola konsumsi masyarakat. Sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sampah rumah tangga. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008, 2011).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan saat ini total jumlah sampah di Indonesia mencapai 187,2 juta ton/tahun (Effendi, 2017). Semakin meningkatnya volume sampah serta terbatasnya daya tampung Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) mengakibatkan sampah akan semakin menggenangi. Tumpukan sampah ini jika tidak ditangani akan berdampak terhadap kehidupan manusia, terutama pencemaran lingkungan. Selain mencemari daratan, sampah juga banyak mencemari lautan. Kondisi pencemaran laut di Indonesia cukup memprihatinkan, 75% kondisinya sangat tercemar, 20 % tercemar sedang, dan 5 % tercemar ringan. Indonesia juga merupakan negara penghasil sampah plastik terbesar kedua di dunia yaitu sebesar 10,1 % setelah China 27,7% dan disusul oleh Filipina, Vietnam, Srilanka (Lingkungan Hidup, 2015).

Dapat dikatakan jika saat ini Indonesia tidak saja sedang darurat narkoba, namun juga darurat sampah.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia yaitu 255 juta jiwa atau sekitar 3,5% dari jumlah penduduk dunia, sudah semestinya masalah pengelolaan sampah dan lingkungan menjadi prioritas pembangunan yang sejajar dengan pembangunan lainnya. Sampai saat ini masalah pengelolaan sampah belum menemukan solusi yang tepat, perlu adanya kemauan keras dari pemerintah dan masyarakat untuk merubah cara pandang dan perilaku dalam mengelola sampah.

Mengatasi masalah sampah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebagai suatu masalah ekologis, sampah memerlukan penanganan yang komprehensif dikarenakan menyangkut keberlanjutan kehidupan manusia. Beberapa alternatif pengelolaan sampah telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah, swasta, masyarakat, lembaga pendidikan tinggi serta pemangku kepentingan lainnya. Namun, hasilnya terlihat belum maksimal, hal ini dikarenakan banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sampah. Menurut (Sucipto, 2012) dalam pengelolaan sampah terdapat banyak aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, yaitu aspek operasional, aspek organisasi dan manajemen, aspek hukum, aspek teknologi, aspek partisipasi masyarakat, dan aspek ekonomi. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan tentang persampahan dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian tentang persampahan dari berbagai disiplin ilmu

No.	Judul / Nama Peneliti	Aspek Kajian	Perbedaan Kajian dan Metode Penelitian
1.	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Produksi Sampah Rumah Tangga Di Kota Yogyakarta (Prahadipta & Eka, 2012).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat produksi sampah rumah tangga harian.</li> <li>• Mengestimasi pengaruh kondisi sosial-ekonomi masyarakat terhadap produksi sampah rumah tangga dan merumuskan pengelolaan sampah rumah tangga di Yogyakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan aktivitas daur ulang, sampah rumah tangga memiliki nilai ekonomi yang positif.</li> <li>• Jumlah anggota rumah tangga dana total pendapatan rumah tangga berpengaruh kuat secara statistic terhadap produksi sampah rumah tangga.</li> <li>• Metode survey dan wawancara mendalam untuk mengetahui komponen biaya dan harga jual dari aktivitas daur ulang dan jual beli sampah</li> </ul>
2.	<i>Tradition and Sentiment In Indonesian Environmental Islam</i> (Gade, 2012).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji tentang strategi afektif dalam Islam lingkungan, yang pertama berkaitan dengan “tradisi” sebagai sumber daya, kedua bahwa perasaan dan emosi memberikan kekuatan persuasif dalam mengubah persepsi dan tindakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tulisan ini menitikberatkan tentang pesan-pesan tentang lingkungan di pesantren (eco-pesantren).</li> <li>• Pendidikan agama formal maupun informal semakin mendukung ekologi melalui kurikulum</li> <li>• Pesan-pesan keagamaan disampaikan melalui eco-dakwah</li> </ul>
3.	Dinamika Pengelolaan Sampah Berbasis Teologi di Kabupaten Bantul (Studi Fenomenologis)(Fatah, Taruna, & Purnaweni, 2013).	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui fenomena yang terjadi, serta mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan sampah berbasis teologi di Desa Potorono, Kabupaten Bantul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kendala finansial dikarenakan masyarakat mulai bergeser paradigmanya dari menshodaqohkan sampah menuju jual beli sampah.</li> <li>• Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.</li> <li>• Menitikberatkan pada kajian teologis tentang sedekah sampah.</li> </ul>
4.	<i>Construction Waste Management in India: an Exploratory Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan gambaran tentang masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode kualitatif dengan pendekatan studi eksplorasi yang menilai pelaksanaan praktik</li> </ul>

	(Arief, Bendi, Sabbagh, & Sutrisna, 2012).	pengelolaan limbah yang efektif di situs konstruksi di India	<p>pengelolaan limbah di industri konstruksi India.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlunya digalakkan konstruksi hijau</li> <li>• Temuan kunci dari penelitian adalah bahwa preferensi klien dan penegakan hukum yang ada benar-benar bisa memfasilitasi pelaksanaan minimisasi limbah secara efektif</li> </ul>
5.	<i>Toward an E-Waste Management Framework In Kenya</i> (Tocho & Waema, 2013).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan pengelolaan limbah elektronik di Kenya dan negara-negara lain yang terpilih, guna mengembangkan kerangka peraturan yang ideal bagi pengelolaan limbah elektronik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan wawancara mendalam dan observasi</li> <li>• Hasil temuan dari penelitian ini tingginya limbah elektronik disebabkan faktor; lemahnya kesadaran, teknologi manajemen e-limbah, pembiayaan, koleksi, pembuangan, pemantauan., dan kolaborasi stakeholder.</li> </ul>
6.	Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah (Widodo & Saras, 2014).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan modal sosial sebagai salah satu strategi dalam pengelolaan Bank Sampahdi Kelurahan Brontokusuman</li> <li>• Dalam pengelolaan Bank Sampah relasi yang terjadi di antara aktor-aktor dilatarbelakangi oleh adanya persamaan pandangan (mind), kejujuran, rasa <i>paseduluran</i>, persaan saling memiliki, lokalitas, prinsip tuna sathak bathi sanak, relasi multi-dimensional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode deskriptif kualitatif</li> <li>• Wawancara mendalam, observasi partisipatoris.</li> <li>• Menggunakan teori-teori sosiologi tentang modal sosial.</li> </ul>
7.	Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kawasan Permukiman Perkotaan Di Yogyakarta (Setiadi, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat mampu mengidentifikasi, menganalisis dan memetakan sendiri masalah, potensi, ancaman, dan hambatan masalah sampah; serta menemukan solusi masalah sampah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan; deskriptif kualitatif.</li> <li>• Menggunakan pendekatan pemukiman dan perkotaan .</li> </ul>

8.	Penyusunan Model Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta (Nasirudin, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertujuan membuat peta zona pengelolaan sampah permukiman berdasarkan tipe kegiatannya, yaitu pengelolaan sampah (zona hijau), pemilahan sampah (zona kuning), tanpa pemilahan dan pengelolaan sampah (zona merah).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian <i>mix method</i>. Pendekatan kuantitatif dengan analisis SEM.</li> <li>• Zona hijau 6,8%, zona kuning 11,96%, dan zona merah 81,23%.</li> <li>• Menggunakan pendekatan Ilmu Lingkungan.</li> </ul>
----	--	---	--

Sumber: Olahan Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa penelitian tentang persampahan telah banyak dilakukan dari berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu Lingkungan, Sosiologi, Antropologi, Agama, Teknik, dan Tata Kota. Diketahui penelitian-penelitian sebelumnya dari pendekatan Ilmu Komunikasi terutama tentang literasi sampah masih sangat terbatas, padahal keberhasilan suatu program pembangunan sangat tergantung pada bagaimana mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat.

Pengelolaan sampah menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji, karena sampah akan terus ada selagi kita masih beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Pada dasarnya setiap individu adalah produsen sampah. Oleh karenanya penulis tertarik melakukan penelitian tentang sampah melalui pendekatan komunikasi partisipatif.

Pendekatan melalui aspek partisipasi dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam mengelola sampah merupakan salah satu alternatif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat pada skala yang lebih kecil, sebagaimana diungkapkan oleh (Soetomo, 2008), bahwa dalam kehidupan masyarakat level komunitas lebih mudah diorganisasikan

berbagai bentuk kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat secara individual maupun kolektif. Hal ini disebabkan karena pada level komunitas masih kental adanya kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan kepentingan bersama. Sebagaimana dalam pengelolaan sampah secara mandiri yang berbasis masyarakat yang ada di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang peran JPSM “AMOR” dan pola komunikasi yang terbentuk dalam membangun masyarakat yang melek sampah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Nueman, 2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial, atau hubungan. Hasil penelitian deskripsi berupa gambaran terperinci mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipasi serta *focus group discussion*. Informan dalam penelitian ini adalah dari

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul sebagai satuan kerja pemerintah daerah terkait dengan pengelolaan sampah serta dari komunitas pengelolaan sampah yang tergabung dalam JPSM “AMOR” di Kabupaten Bantul yang diambil secara acak. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 2 orang dari Dinas Lingkungan Hidup, 2 orang dari Pengelolaan Sampah Mandiri (PSM) Azola dan Sumber Rezeki, 2 orang dari Bank Sampah Gemah Ripa, 2 orang dari PSM Kupas, 2 orang dari PSM Resik Agawe Santosa, 2 orang dari PSM 45 Sedayu serta 1 orang dari PSM Salakan Bersemi.

Pada penelitian ini analisa data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Huberman, A., & B. Miles, 1992) yaitu; 1) Kategorisasi dan mereduksi data; 2) Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, 3) melakukan interpretasi pada data, 4) pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap sebelumnya, sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti, 5) melakukan verifikasi / menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang JPSM “AMOR”**

Berkembangnya kelompok-kelompok pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang tergabung dalam JPSM “AMOR”, menjadi harapan baru untuk terwujudnya masyarakat melek sampah. Hal ini sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Bantul yaitu

melaksanakan program Bantul Bebas Sampah 2019, sebagai langkah nyata dalam mendukung Indonesia Bebas Sampah 2020.

JPSM “AMOR” merupakan organisasi sosial yang beranggotakan Kelompok Pengelolaan Sampah Mandiri (KPSM), seperti bank sampah, sedekah sampah, pengelolaan daur ulang sampah dan tempat pengolahan sampah 3R (*reduce, reuse, recycle*). “AMOR” adalah kepanjangan dari *Anggayuh Mulyaning Wargo* yang mengandung arti bersama-sama meraih kesejahteraan warga masyarakat. Dimana JPSM dibentuk untuk memudahkan koordinasi dan pembinaan antar kelompok, pada saat ini berjumlah 126 JPSM yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Bantul.

JPSM “AMOR” dibentuk pada tahun 2009, merupakan organisasi yang bersifat terbuka, mandiri nirlaba, independen, lintas agama, lintas suku, ras dan golongan, serta bukan organisasi politik dan tidak berafiliasi pada partai politik manapun. Organisasi ini berazaskan pada azas tanggung jawab, azas berkelanjutan, azas manfaat, azas keadilan, azas kesadaran, azas kebersamaan, azas keselamatan, azas keamanan, dan azas nilai ekonomi (JPSM AMOR, 2016). JPSM “AMOR” mempunyai tujuan mewujudkan masyarakat yang peduli dan berdaya dalam mengelola sampah, adapun fungsinya adalah mengarahkan kemampuan sumber daya dan kegiatan anggota untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan kegiatan program kerja pengelolaan lingkungan baik penelitian, pengolahan, pengembangan, teknologi, pelatihan bagi anggota dan masyarakat (warga), memperjuangkan dan memberi

pendampingan advokasi pada anggota, membantu pemerintah dalam segala urusan lingkungan hidup sesuai kewenangan dan kemampuan organisasi (JPSM AMOR, 2016).

### **Peran JPSM “AMOR”**

JPSM “AMOR” sebagai organisasi sosial merupakan binaan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan merupakan perpanjangan tangan dari DLH yang berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi sampah. Informasi yang disampaikan oleh DLH kepada JPSM terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah, regulasi, penegakan hukum, program-program kerja yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pengelolaan sampah. Informasi ini disampaikan secara formal dalam pertemuan rutin seperti workshop pengembangan JPSM yang sudah terprogram.

Selain pembinaan yang dilakukan secara formal, pembinaan juga dilakukan secara informal yaitu pembinaan berdasarkan permintaan dari anggota JPSM dan masyarakat, ini tidak diprogramkan oleh DLH tetapi dijalankan. Materi pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan warga, misalnya mereka memerlukan informasi dan pembinaan tentang pembuatan kompos, maka materi yang akan diberikan tentang kompos dengan mengundang narasumber dari anggota JPSM yang menguasai tentang pengkomposan. Adanya pembinaan secara formal dan informal ini terungkap dari petikan wawancara dengan Kepala Bidang Tankumbangtas DLH Kabupaten Bantul sebagai berikut;

*“.....ada dua bentuk program pembinaan yaitu program pembinaan yang dilakukan secara formal dan secara informal. Secara formal adalah telah diprogramkan oleh DLH dengan melakukan pembinaan 4 kali dalam 1 tahun dan pembiayaan sudah dianggarkan oleh pemerintah, namun kegiatan secara informal bisa lebih dari 4 kali tergantung dari kebutuhan JPSM dan masyarakat, misalnya ada yang menginginkan diadakan pembinaan tentang kerajinan, maka kami mencoba untuk memfasilitasi. Dalam kegiatan ini DLH menggandeng JPSM sebagai praktisi di lapangan, diharapkan dari orang-orang yang sudah dilatih akan dapat mentransfer ilmunya ke masyarakat.....” (Wawancara dengan Kepala Bidang Tankumbangtas BLH, 21 Oktober 2016).*

Pembinaan selain yang dilakukan oleh DLH Kabupaten Bantul, juga ada pembinaan dari DLH propinsi dengan sasaran kelompok-kelompok JPSM maupun masyarakat, sebagaimana hasil wawancara berikut; .....

*” kami (DLH propinsi) melakukan pendampingan baik bagi kelompok-kelompok JPSM maupun masyarakat, pembinaan dilakukan dalam 1 tahun dianggarkan untuk 20 kali pembinaan tentang lingkungan hidup, biasanya terkait lingkungan hidup secara umum kemudian ada juga pembinaan terkait dengan pengelolaan sampah, mencoba mensosialisasikan undang-undang tentang pengelolaan sampah dan berusaha untuk melakukan penegakan hukum..... (Kabid Bangtas BLH DIY, 18 Nopember 2016)).”*

Pemerintah daerah menyadari bahwa keberadaan JPSM sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Keikutsertaan JPSM dalam sosialisasi, edukasi, perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring dan evaluasi mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengelolaan sampah.

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pengolahan sampah kepada masyarakat, JPSM memerlukan waktu yang panjang, sehingga masyarakat memiliki kesadaran sendiri dalam melakukan pengolahan sampah. Hal ini terungkap dari wawancara bersama Ibu Umi dari KPSM Azola sebagai berikut;

*....."awalnya pengelolaan sampah ini dirintis sejak tahun 2008. Prosesnya tidak mudah dan memerlukan waktu yang panjang untuk bisa sampai seperti sekarang ini. Mendekati masyarakat harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, tetangga, RT, RW, dusun, desa, juga melalui forum-forum seperti dasawisma, Posdaya, serta melalui pendekatan-pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, seperti: pak Lurah, Kades, RT /RW, Ustadz, dll. Untuk memulainya yaitu mengajak dan mendampingi masyarakat yang sudah mau mengumpulkan, terus mau diapakan sampahnya, mau dibuat apa? Terus mau dijual kemana? Ini harus kita support terus. Membantu bagi yang minta pelatihan, dan minta dibantu untuk belajar. (wawancara dengan Umi KPSM Azola)"*

Menurut Bambang S dari Bank Sampah (BS) Gemah Ripah, menyadarkan masyarakat untuk melakukan pengolahan sampah itu memang sulit, karena budayanya sudah mengakar yaitu membuang dan membakar sampah, tetapi JPSM tidak berhenti dalam memberikan pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah secara terus menerus kepada berbagai pihak seperti kelompok-kelompok arisan baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, sekolah-sekolah, serta sosialisasi melalui pengeras suara pada peringatan Hari Lingkungan Hidup.

Selain sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan secara langsung, sosialisasi juga dilakukan dengan memanfaatkan media elektronik dan cetak seperti televisi, radio, surat kabar, penggunaan media sosial seperti *facebook, whatsapps*, maupun menggunakan media tradisional, seperti jatilan dan wayang serta kegiatan pameran-pameran daur ulang sampah yang diikuti oleh JPSM juga menjadi ajang untuk sosialisasi ke masyarakat.

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan, berupa wawancara dengan berbagai pihak diantaranya adalah DLH, KPSM, Bank Sampah, masyarakat, dan lain-lain, diketahui bahwa JPSM memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus penghubung antara pemerintah dengan masyarakat. Dimana komunikasi yang dibangun melihat unsur-unsur sumber dan penerima yang memiliki kesetaraan posisi dan perannya. Sehingga praktek partisipasi dan pemberdayaan masyarakat terwujud. Konvergensi bukanlah merupakan konsep yang statis, melainkan bersifat dinamis, karena di dalamnya selalu

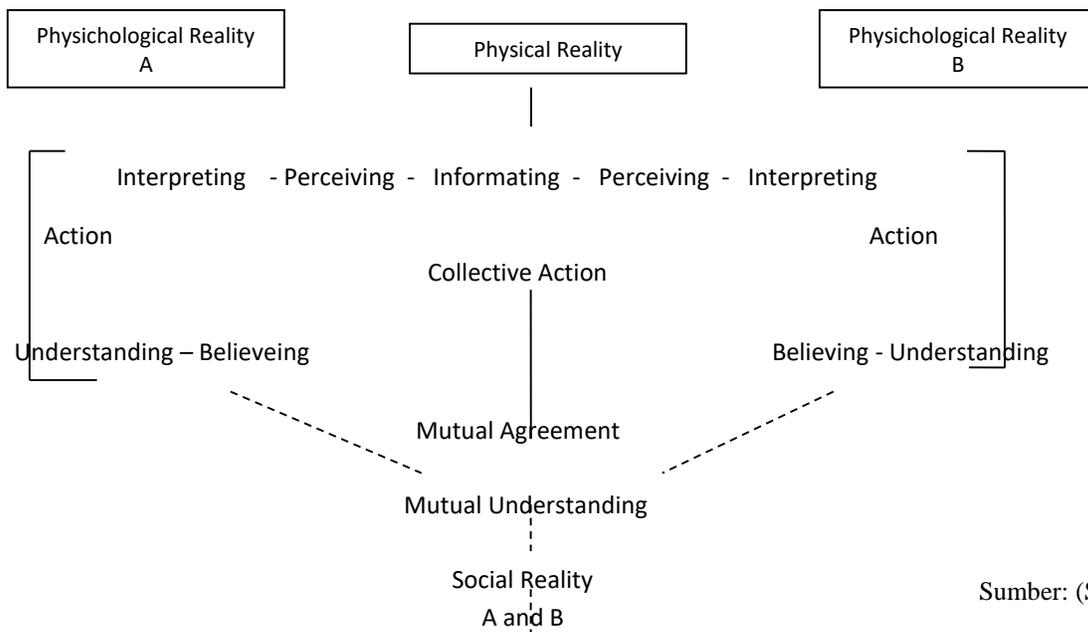
terkandung gerak yang berorientasi pada tujuan dan melibatkan partisipasi aktif dari penerima.

Dijelaskan bahwa dalam model konvergensi, akan terjadi kesamaan pengertian dari orang yang berkomunikasi. Terkait dengan pengelolaan sampah, komunikasi literasi yang dilakukan diharapkan dapat menumbuhkan pengertian bersama dalam mengelola sampah, terwujud masyarakat yang melek sampah. Sehingga jika terjadi pengertian bersama diharapkan akan menumbuhkan partisipasi masyarakat. (Mefalopulos, 2008) menyebutkan beberapa alasan perlunya mengadopsi model partisipasi dalam pembangunan, yaitu layanan yang disediakan menjadi lebih murah, partisipasi merupakan nilai intrinsik partisipan, dan mengurangi perasaan terpinggirkan dan ketidakberdayaan, partisipasi merupakan katalis untuk usaha pembangunan lebih lanjut, partisipasi akan mendorong rasa tanggung jawab pada suatu program, dan partisipasi meyakinkan penggunaan pengetahuan dan keahlian/ kemampuan lokal. Konvergensi adalah kecenderungan menuju ke suatu titik yang sama atau menuju satu sama lain (Soeprapto, 2009), sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Mengenai *Basic Components of The Convergence Model of Communication*.

Pentingnya penerapan komunikasi partisipatif juga diungkapkan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah (Rinawati, 2006) menyatakan bahwa pembangunan yang dilandaskan pada partisipasi yang aktif dari lapisan masyarakat terendah (desa) akan memberikan hasil yang baik dan terjamin

keberlangsungannya. (Sinaga, Winoto, & Perdana, 2016) menyatakan bahwa pelestarian tanaman salak lokal di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, selain adanya dukungan pemerintah, keterlibatan para petani salak itu sendiri akan menentukan upaya pelestarian tanaman salak lokal Manonjaya sebagai salah satu tanaman komoditas unggulan Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil penelitian (Muchtari, 2016) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan salah satu pendekatan untuk menggerakkan masyarakat secara aktif dalam pembangunan. Untuk meningkatkan komunikasi partisipatif perlu adanya pendekatan intensif dari fasilitator pembangunan. (Syarah & Rahmawati, 2017) menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi pada program penanggulangan *Tuberculosis (TB)* pada *Community TB Care 'Aisyiyah KPT Jakarta Barat* adalah komunikasi partisipatori. Ini terlihat pada beberapa forum komunikasi yang digelar oleh program *Community TB Care* tersebut. Dalam forum yang terdiri dari pasien, PMO, kader dan fasilitator yang tergabung dalam KPT Jakarta Barat terlihat adanya berbagai keragaman seperti perbedaan agama, suku, kelas, pendidikan, ekonomi, budaya, gender dan ideologi untuk mencapai tujuan bersama yakni penanganan penyakit TB.

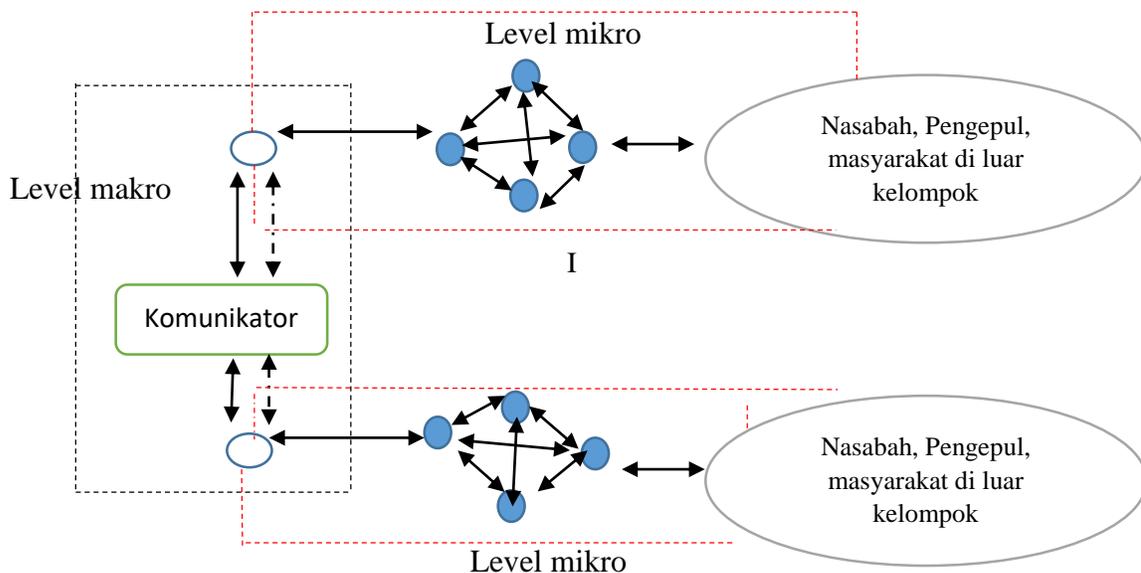


Sumber: (Soeprapto, 2009)

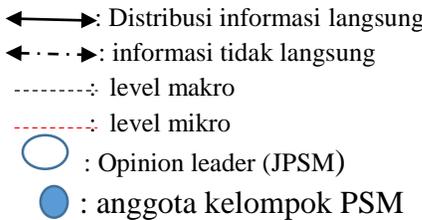
Gambar 1. *Basic Components of The Convergence Model of Communication*

### **Pola Komunikasi dalam Jejaring Pengelolaan Sampah**

Dari hasil wawancara maupun data di lapangan diketahui bahwa pola komunikasi dalam kegiatan literasi sampah merupakan proses komunikasi dua tahap yaitu pola komunikasi level makro dan level mikro, sebagaimana digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola komunikasi literasi sampah

Keterangan : : Distribusi informasi langsung  
: informasi tidak langsung  
-----: level makro  
- - - - -: level mikro  
 : Opinion leader (JPSM)  
 : anggota kelompok PSM

Pola komunikasi pada Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa tahap pertama komunikasi terjadi secara langsung dari pihak eksternal ataupun sebaliknya, seperti pemerintah daerah dalam hal ini DLH atau *stakeholder* lainnya melalui JPSM sebagai fasilitator dan *opinion leader* antara pemerintah dan masyarakat. *Opinion leader* di sini biasanya merupakan pengurus JPSM atau pengurus KPSM yang mempunyai pengalaman dalam pengelolaan sampah dan mempunyai jaringan yang cukup luas di luar dari kelompoknya sendiri. Tidak jarang pengurus JPSM merupakan individu yang mempunyai status sosial yang dianggap berpengaruh di masyarakat, seperti orang yang berprofesi sebagai dosen, kepala desa, kepala dusun/dukuh, Bu dusun/dukuh, kader lingkungan, penggerak PKK atau penggiat lingkungan lainnya. Pola komunikasi yang dibangun biasanya dalam bentuk pertemuan dan pembinaan baik secara formal maupun informal.

Pola komunikasi antara DLH atau *stakeholder* lainnya dengan JPSM dan sebaliknya merupakan pola komunikasi makro. Pada level makro pola komunikasi melibatkan struktur sosial yang ada dimasyarakat yang akan mempengaruhi pola

komunikasi antar pribadi. Status sosial adalah kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Peran seseorang dalam dalam memenuhi kebutuhan informasi diperlukan akses keluar dari lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sidiq, Cangara, & Unde, 2011) menyatakan bahwa pola komunikasi pada level makro juga terjadi dalam rekrutmen kader DPW PKS Sulawesi Selatan yang dikembangkan dengan menyentuh semua kalangan masyarakat. (Zainal, 2017) menyatakan bahwa pola komunikasi pada level makro juga terjadi dalam bidang peternakan dan pengembangan kelembagaan peternak berupa kerja sama dengan berbagai pihak guna memenuhi kebutuhan kelompok.

Pola komunikasi dalam literasi sampah berikutnya terjadi dari *opinion leader* ke anggota JPSM lainnya untuk disampaikan kepada kelompok atau yang mewakilinya serta disebarluaskan kepada anggota di dalam kelompoknya maupun kepada mitra lainnya seperti nasabah bank sampah, pengepul serta masyarakat lainnya yang belum menjadi anggota kelompok. Pola komunikasi dari *opinion leader* ke anggota kelompok pengelolaan sampah atau sebaliknya merupakan pola komunikasi mikro.

Jaringan komunikasi pada level mikro menjelaskan tentang pola komunikasi yang terjadi di level antarpribadi dan antar kelompok di dalam jejaring. Jaringan atau pola komunikasi antarpribadi terhubung secara langsung dalam suasana informal melalui tatap muka secara langsung maupun tidak langsung melalui media seperti telepon atau media sosial. Jaringan komunikasi pada level antarpribadi merupakan jaringan dalam level mikro yang terjadi antar anggota dan pengurus di dalam kelompok dengan permasalahan yang dibahas terkait pada internal kelompok tersebut. Dari masing-masing kelompok, ada individu-individu yang dianggap sebagai tokoh dan mempunyai peran penting baik secara internal maupun eksternal di luar kelompoknya. Individu ini biasanya ketua kelompok atau anggota yang memang berkomitmen untuk tetap menjaga keberlanjutan kelompoknya. Individu inilah yang kemudian mempunyai peran dalam mentransfer informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utama, 2013) menyatakan bahwa pola komunikasi pada level mikro juga terjadi dalam konteks komunikasi *Word Of Mouth* (WOM) antara individu dengan individu pada konsumen gudeg pawon di Yogyakarta. (Sidiq et al., 2011) menyatakan bahwa pola komunikasi pada level mikro juga terjadi dalam rekrutmen kader DPW PKS Sulawesi Selatan yaitu model jaringan komunikasi yang mendeskripsikan pola arus pesan dakwah dan visi misi partai pada level kelompok-kelompok tarbiyah. Dalam kelompok-kelompok tarbiyah, sumber utama arus pesan dakwah dan

visi misi partai adalah para pembina / murabbi / *murabbiah*. Pola yang terjadi pada level mikro adalah pola linear yang disertai pengamanan setiap kader untuk merekrut kader baru. Proses pemanfaatan jaringan komunikasi dilakukan dengan membangun komunikasi yang efektif terlebih dahulu dalam jaringan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait dengan peran JPSM “AMOR” dan pola komunikasi yang terjadi dalam kegiatan literasi sampah yaitu ;

1. Peran JPSM “AMOR” adalah sebagai *opinion leader* dan fasilitator antara pemerintah, stakeholder lainnya dan masyarakat dan atau sebaliknya.
2. Pola Komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi level makro dan mikro. Pola Komunikasi makro terjadi antara JPSM dengan pihak eksternal atau sebaliknya, sedangkan level mikro terjadi di dalam internal JPSM dan KPSM serta anggotanya.

Kegiatan literasi sampah selama ini telah berjalan dengan baik, namun perlu ditingkatkan kemampuan dari anggota JPSM dan KPSM dalam bidang manajemen, keterampilan, dan marketing. Di samping itu, pemerintah daerah atau *stakeholder* lainnya diharapkan dapat memberikan perhatian lebih kepada JPSM dan KPSM, sehingga ada

keberlanjutan dari kelompok-kelompok pengelolaan sampah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., Bendi, D., Sabbagh, T. T., & Sutrisna, M. (2012). Construction Waste management in India: An Exploratory Study. *Journal of Construction Innovation, 12*(2).
- Effendi, A. (2017, April 1). Total Sampah di Indonesia Capai 187,2 Juta Ton/Tahun. Retrieved from <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/04/01>
- Fatah, A., Taruna, & Purnaweni. (2013). Konsep Pengelolaan Sampah Berbasis Teologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 11*(1), 84–91.
- Gade, A. M. (2012). Tradition and Sentiment In Indonesian Environmental Islam. *Worldviews, 16*, 263–285.
- Huberman, A., M., & B. Miles, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- JPSM AMOR. (2016). *No Title*.
- Lingkungan Hidup. (2015, November 24). Sumber Pencemaran Laut Di Indonesia dan Dampaknya. Retrieved from <https://lingkunganhidup.co/pencemaran-laut-di-indonesia-dan-dampaknya>
- Mefalopulos, P. (2008). *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication*. The World Bank.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna, 1*(1), 20–32.
- Nasirudin. (2015). *Penyusunan Model Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Indonesia.
- Nueman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Indeks (Vol. 7). Jakarta.
- Prahadipta, & Eka, W. (2012). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Produksi Sampah Rumah Tangga di Kota Yogyakarta*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Indonesia.
- Rinawati, R. (2006). Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif. *Jurnal Mediator, 7*(2), 175–184.
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kawasan Permukiman Perkotaan Di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 3*(1), 27–38.
- Sidiq, M. S., Cangara, H., & Unde, A. A. (2011). Pemanfaatan Jaringan Komunikasi Dalam Rekrutmen Kader Partai Keadilan Sejahtera Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi KAREBA, 1*(4), 423–433.
- Sinaga, D., Winoto, Y., & Perdana, F. (2016). Membangun Komunikasi Partisipatif masyarakat Upaya Melestarikan Tanaman Salak Lokal di Mononjaya Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 4*(2), 191–202.
- Soeprapto, T. (2009). Pengantar, Teori dan Manajemen Komunikasi. *Med Press*.
- Soetomo. (2008). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sucipto, C. D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Gosyen Publishing. Yogyakarta.
- Syarah, M. M., & Rahmawati, M. (2017). Komunikasi Partisipatori Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan TB. *Jurnal Cakrawala, 17*(2), 250–257.
- Tocho, J. A., & Waema, T. M. (2013). Towards an E-Waste Management

- Framework in Kenya. *Journal of Policy, Regulation and Strategy for Telecommunications, Information and Media. Kenya.*
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008. (2011). *Tentang Pengelolaan Sampah, 2011.* Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Utama, A. (2013). Model Komunikasi Word Of Mouth pada Konsumen Gudeg Pawon di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 1–24.*
- Widodo, S., & Saras, A. (2014). *Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah.* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Indonesia.
- Zainal, M. (2017). Jaringan Komunikasi, Modal Sosial dan Energi Sosial Budaya Kreatif Dalam Mengembangkan Kelembagaan Peternakan, Sebagai Tinjauan Teoritis. *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi UMJ, 1(1).*
- Mefalopulos P., (2008) *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication.* The World Bank.
- Nuemann W., L., (2013) *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Edisi ke Tujuh. Terjemahan oleh Edina T. Sofia. Jakarta. PT. Indeks
- Sucipto C.,D., (2012) *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah.* Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Soeprapto T., (2009) *Pengantar, Teori dan Manajemen Komunikasi.* Med Press. Yogyakarta.
- Soetomo, (2008) *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasirudin, (2015). *Penyusunan Model Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta.* Disertasi Program Studi Ilmu Lingkungan UGM.
- Prahadipta W.,E., (2012). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Produksi Sampah Rumah Tangga di Kota Yogyakarta.* Tesis. Program Studi Ilmu Universitas Gadjah Mada.
- Muchtar K., (2016), Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia, *Jurnal Makna, 1(1), Hal 20-32*
- Rinawati R., (2006), Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif, *Jurnal Mediator, 7(2), hal 175-184*
- Setiadi A., (2015). *Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kawasan Permukiman Perkotaan Di Yogyakarta.* *Jurnal Wilayah dan Lingkungan. 3 (1). 27-38.*
- Sidiq M.,S., Cangara H., Unde A.,A., (2011), Pemanfaatan Jaringan Komunikasi Dalam Rekrutmen Kader Partai Keadilan Sejahtera Sulawesi Selatan, *Jurnal Komunikasi KAREBA 1(4), Hal. 423-433*
- Sinaga D.,Winoto Y.,,Perdana F., (2016), Membangun Komunikasi Partisipatif masyarakat Upaya Melestarikan Tanaman Salak Lokal di Mononjaya Tasikmalaya, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 4(2), Hal 191-202*
- Syarah M.,M., dan Rahmawati M., (2017), Komunikasi Partisipatori Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan TB, *Jurnal Cakrawala, 17(2), Hal. 250-257*
- Tocho J.,A., and Waema T.,M., (2013). *Towards an E-Waste Management Framework in Kenya.* *Journal of Policy, Regulation and Strategy for Telecommunications, Information and Media. Kenya.*
- Utama A., (2013), Model Komunikasi Word Of Mouth pada Konsumen Gudeg Pawon

- di Yogyakarta, Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), Hal 1- 24
- Zainal M., (2017), Jaringan Komunikasi, Modal Sosial dan Energi Sosial Budaya Kreatif Dalam Mengembangkan Kelembagaan Peternakan, Sebagai Tinjauan Teoritis, Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi UMJ, 1(1).
- Nasirudin, (2015). *Penyusunan Model Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta.* (Desertasi tidak diterbitkan) Program Studi Ilmu Lingkungan UGM.
- Prahadipta, Wipti Eka. (2012). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Produksi Sampah Rumah Tangga di Kota Yogyakarta.* (Tesis tidak diterbitkan). Program Studi Ilmu Universitas Gadjah Mada.
- Widodo Sri, Agung Saras. 2014. *Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah.* (Tesis tidak diterbitkan) Sosiologi UGM.
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 (2011) *Tentang Pengelolaan Sampah*, 2011. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- JPSM AMOR (2016) Kabupaten Bantul Periode 2016 – 2019.
- Lingkungan Hidup. (2015, November 24). *Sumber Pencemaran Laut Di Indonesia dan Dampaknya.* By (<https://lingkunganhidup.co/pencemaran-laut-di-indonesia-dan-dampaknya>).